**BAB II**

**AKAL DAN WAHYU DALAM ISLAM**

1. **Akal**
2. **Pengertian Akal**

Kata “akal” menurut Kamus Besar Indonesia (KUBI) artinya daya pikir (untuk mengerti), pikiran, ingatan dan lain-lain.[[1]](#footnote-1) Secara bahasa kata “akal” memiliki banyak arti, antara lain, “sesuatu menjadi tetap, “menahan diri dan berusaha menahan, “ dan bermakna “mencegah” seperti dalam pepatah : saya mencegah unta itu agar tidak lari. Sebagian dari beberapa makna itu adalah “berusaha keras” (asy-syaad), seperti dalam pepatah : seorang lelaki berusaha keras menjauhi segala maksiat. Itulah beberapa pengertian pokok bagi kata akal yang hampir melingkupi seluruh buku bahasa (leksikologi). Dan semua makna lain, sebenarnya telah tercakup ke dalam pengertian diatas, tidak berbeda secara signifikan. Sedangkan kata derivatif dari kata “akal” adalah ‘aql dalam arti man’un (pencegahan), atau dari kata ma’qulun dalam arti mljaun (tempt bersandar) karena menjadi sandaran bagi pemiliknya. Sebagian ahli linguistik berkata, “asal mula arti ‘aql adalah man’un (larangan atau pencegahan). Arti kata “yang terlarang” bisa juga berlaku bagi unta karena ia tercegah dari hal-hal yang tidak layak baginya ( seperti lari melepaskan diri).[[2]](#footnote-2)

Materi “*aql*” dalam al-Qur’an terulang sebanyak 49 kali, semuanya datang dalam bentuk kata kerja seperti dalam bentuk  *ta’qilun* atau *ya’qilun*. Kata kerja *ta’qilun* terulang sebanyak 24 kali dan *ya’qilun* sebanyak 22 kali, sedangkan kata kerja *a’qala*, *na’qilu* dan *ya’qilu* masing-masing satu kali (Qardawi, 1998:19).

Dari 49 ayat menggunakan kata ‘*aql* tersebut di atas dapat ditarik pengertian bahwa *‘aql* dipakai untuk memahami berbagai obyek yang riil maupun abstrak, dan yang bersifat empiris sensual sampai empiris transcendental. *‘Aql* digunakan untuk memikirkan hal-hal yang kongkrit seperti sejarah manusia, hukum-hukum alam (*sunnatullaah*). Juga digunakan untuk memikirkan hal yang abstrak seperti kehidupan di akhirat, proses menghidupkan orang yang sudah mati, kebenaran ibadah, wahyu, dan lain-lain.[[3]](#footnote-3)

Selain dari pada itu terdapat pula dalam al-Qur’an sebutan-sebutan yang memberi sifat berfikir bagi seorang muslim, yaitu *ulu al-albab* (orang berfikiran), *ulu al-‘ilm* (orang berilmu), *ulu al-abshar* (orang yang mempunyai pandangan), *ulu al-nuha* (orang bijaksana). Sebagai contoh dalam ayat berikut ini:

Selanjutnya kata *ayat* sendiri erat hubungannya dengan perbuatan berfikir. Arti asli dari *ayat* adalah tanda seperti tersebut dalam ayat berikut ini:

اِنَّ فىِ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَآ ْلأَرْضِ وَآخْتِلَفِ آلَّيْلِ وَآلنَّهَارِ لأَيَتٍ ِّلأُوْلىِ آ ْلأَلْبَبِ آلَّذِينَ يَذْكُرُونَ آللهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىَ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فىِ خَلْقِ آلسَّمَوَتِ وَآْلأَرْضِ رَبَّنَامَا خَلَقْتَ هَذَا بَطِلاً سُبْحَنَكَ فَقِنَاعَذَابَ آلنَّارِ

*“Sesungguhnya dalam perciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdirinya atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka.”* [[4]](#footnote-4)

“Akal dalam perspektif Sunnah Nabi SAW” terdapat dua kecenderungan menonjol :[[5]](#footnote-5)

1. Selalu dihubungkan dengan kalangan ulama yang menolak sama sekali setiap hadits tentang akal yang dinisbatkan kepada Nabi SAW. Sebagian dari mereka adalah Imam Ibnu al-Jauzi, Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya, Ibnu Qayyim al-Juaziyyah, beserta ulama lainnya.
2. Selalu dihubungkan dengan pandangan kalangan ahli *ra’y* (ulama rasional) tentang hadits-hadits tentang akal dalam spektrum yang luas. Pandangan tentang hadits-hadits akal ini medorong kalangan peneliti untuk menyusun beberapa kitab yang terkait dengannya. Mereka banyak mengumpulkan hadits-hadits tentang keutamaan aka, fungsinya dan urgensinya.

Selain itu dari kalangan aliran Teologi Islam, salah satu aliran Mu’tazilah tentang konsep akal. Hal ini penting yang perlu dikemukakan di sini adalah bahwa Mu’tazilah termasuk kelompok ahlil kalam lainnya tidak menggunakan istilah dalam aliran filsafat dalam membahas definisi akal dan penyifatannya, seperti istilah *jauhar* (esensi), dan *‘aql bi al-fi’l* (akal praksis).[[6]](#footnote-6) Menurut kaum Mu’tazilah segala pengetahuan dapat diperoleh dengan perantara akal, dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelum turunnya wahyu wajib. Baik dan jahat wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat adalah wajib pula.[[7]](#footnote-7)

1. **Macam-Macam Akal**

Hukum otak manusia terbagi menjadi dua bagian:

1. Hukum akal teoritis (*ahkamul ‘aql an-nazhari*)
2. Hukum akal praktis (*ahkamul ‘aql al-‘amali*)

Maksud pembagian tersebut adalah bahwa akal manusia mempunyai dua macam pemahaman. Adakalanya pekerjaan manusia memahami sesuatu yang telah ada, atau dengan kata lain, apa yang harus diketahui. Yang demikian itu dinamakan akal teoritis. Kadang pula pemahaman akal berkaitan dengan apa yang harus dilakukan, seperti adil, jujur. Bagian ini disebut dengan akal praktis.[[8]](#footnote-8)

Akal teoritis mempunyai empat derajat:

1. Akal materi yang merupakan potensi belaka, yaitu akal yang kesanggupannya untuk menangkap arti-arti murni, arti-arti yang tak pernah barada dalam materi, belum keluar.
2. Akal bakat yaitu akal yang kesanggupannya berfikir secara murni abstrak telah mulai kelihatan. Ia telah dapat menangkap pengertian dan kaidah umum.
3. Akal aktual yaitu akal yang telah lebih mudah dan telah banyak menangkap pengertian dan kaidah umum, yang dimaksud akal aktual ini merupakan gudang bagi abstrak itu, yang dapat dikeluarkan setiap kali dikehendaki.
4. Akal perolehan yaitu akal yang di dalamnya arti-arti abstrak tersebut selamanya sedia dikeluarkan dengan mudah sekali.[[9]](#footnote-9)
5. **Kedudukan Akal**

Akallah makhluk Tuhan yang tertinggi dan akallah yang memperbedakan manusia dari binatang dan makhluk Tuhan lainnya. Karena akalnyalah manusia bertanggung-jawab atas perbuatan-perbuatannya dan akal yang ada dalam diri manusia itulah yang dipakai Tuhan sebagai pegangan dalam menentukan pemberian pahala atau hukuman kepada seseorang. Makhluk selain manusia, karena tidak mempunyai akal, maka tidak bertanggung-jawab dan tidak menerima hukuman atau pahala atas perbuatan-perbuatannya. Bahkan manusia pun kalau belum akil baligh dan orang yang tidak waras pikirannya, tidak bertanggung-jawab atas perbuatannya dan tidak mendapat hukuman atas kesalahan dan kejahatan yang dilakukannya.

Begitulah tingginya kedudukan akal dalam ajaran Islam, tingi bukan hanya dalam soal-soal keduniaan saja tetapi juga dalam soal-soal keagamaan sendiri. Penghargaan tertinggi terhadap akal ini sejalan pula dengan ajaran \Islam lain erat hubungannya dengan akal, yaitu menuntut ilmu. Ayat yang pertama diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW segaimana diketahui adalah ayat :

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.

3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,

4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,

5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kata-kata membaca, mengajar, pena dan mengetahui, jelas hubungannya erat sekali dengan ilmu pengetahuan. Dalam ayat ini terkandung pula rahasia penciptaan manusia, siapa yang menciptakannya dan dari apa ia diciptakan. Ilmu yang mendalam sekali, ilmu tentang asal-usul manusia dan tentang dasar dari segala dasar. Selanjutnya ayat itu datang bukan dalam bentuk pernyataan, tatapi dalam bentuk perintah, tegasnya perintah bagi setiap muslim untuk sejalan dengan akal yang diberikan kepada manusia, mencari ilmu pengetahuan.[[10]](#footnote-10)

Kedudukan tinggi bagi akal dan perintah menuntut ilmu pengetahuan sebagaimana diajarakan dalam al-Qur’an dan hadits, bukan hanya merupakan ajaran dalam teori, tetapi ajaran yang telah pernah diamalkan oleh cendikiawan dan ulama Islam zaman klasik yang terletak antara abad VII dan abad XIII Masehi.[[11]](#footnote-11)

Dalam ajaran Islam, akal mempunyai kedudukan tingi. Bukan hanya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan semata, tetapi juga dalam perkembangan ajaran-ajaran keagamaan Islam sendiri. Oleh karena itu bukanlah tanpa alasan bila dikatakan Islam sebagai agama rasional.

1. **Fungsi Akal**

Akal banyak memiliki fungsi dalam kehidupan, antara lain:

1. Sebagai tolak ukur akan kebenaran dan kebathilan.
2. Sebagai alat untuk menemukan solusi ketika permasalahan datang.
3. Sebagai alat untuk mencerna berbagai hal dan cara tingkah laku yang benar.

Dan masih banyak lagi fungsi akal, karena hakikat dari akal adalah sebagai mesin penggerak dalam tubuh yang mengatur dalam berbagai hal yang akan dilakukan setiap manusia yang akan meninjau baik, buruk dan akibatnya dari hal yang akan dikerjakan tersebut. Dan akal adalah jalan untuk memperoleh iman sejati, iman tidaklah sempurna kalau tidak didasarkan pada keyakinann, bukan pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan pada Tuhan.[[12]](#footnote-12)

Harus diakui bahwa akal merupakan substansi sangat penting yang terdapat dalam diri manusia sebagai cahaya (*nur*) dalam hati. Cahaya ini, menurut Al-Razi, bersumber langsung dari Allah, sebagai utusan untuk menyadarkan manusia dari kebodohannya.[[13]](#footnote-13) Menurut para filososf Islam, akal merupakan salah satu daya yang terdapat dalam diri manusia. Al-Kindi juga menjelaskan, dalam jiwa manusia terdapat tiga daya:

1. Daya bernafsu yang ada di perut;
2. Daya berani yanga ada di dada; dan
3. Daya berfikir yang berpusat di kepala.

Daya bergerak bisa berbentuk nafsu serta amarah (*al-ghadhab*) dan bisa pula berbentuk gerak. Daya menyerap terbagi ke dalam dua unsur: pertama, daya menyerap dari luar melalui panca lahir meliputi penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan lidah dan perasaan tubuh. Kedua, daya menyerap dari dalam melalui panca indra bathin yang meliputi indra bersama, indra penggambar, indra pengreka, indra penangkap, indra pengikat.[[14]](#footnote-14)

Kalau yang diuraikan di atas adalah akal dalam pendapat kaum filosof Islam, maka kaum teolog Islam mengartikan akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Menurut Abu al-Huzail akal adalah daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat memperbedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda satu dari yang lain.akal mempunyai daya untuk mengabstrakkan benda-benda yang ditangkap panca indra.

Disamping memperoleh pengetahuan, akal juga mempunyai daya untuk membedakan antara kebaikan dan kejahatan. Akal, dengan kata lain, terutama bagi kaum Mu’tazilah, mempunyai fungsi dan tugas moral. Sejalan dengan ini, L. Gardet dan M.M. Anawati menerangkan bahwa akal, dalam pendapat Mu’tazilah, adalah petunjuk jalan bagi manusia dan yang membuat manusia menjadi pencipta perbuatannya.

Akal, dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya, yang sebagaimana digambarkan dalam al-Qur’an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian ilmiah inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.[[15]](#footnote-15)

1. **Wahyu**
2. **Pengertian Wahyu**

Kata *wahyu* berasal dari bahasa Arab *al-wahi* yang secara *etimologis* berarti suara, api kecepatan, bisikan, isyarat, tulisan, dan kitab. Di dalam al-Qur’an lafaz *wahyu* berbagai deri-vasinya terdapat kira-kira 70 kali dan dipakai dengan beberapa arti. Di dalam surat 19/*Maryam*: 11, dipakai dengan arti isyarat. Dalam surat 6/*al*-*An’am*: 121 dipakai arti perundingan-perundingan yang jahat dan bersifat rahasia. Di dalam surat *an-Nahl* dipakai arti ilham yang bersifat tabi’at, dan di dalam surat *al-Qashash* dipakai arti ilham yang diberikan (diilhamkan) kepada selain dari Nabi dan selain dari Malaikat.[[16]](#footnote-16)

wahyu adalah sabda Tuhan yang mengandung ajara, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun akhirat. Dalam Islam wahyu atau sabda yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, terkumpul semuanya dalam al-Qur’an.

Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan Nabi-Nabi, diberikan oleh al-Qur’an sendiri. Salah satu ayat

قُلْ نَزَّلَهُ، رُوحُ آلْقُدُسِ مِن رَّبِّكَ بِآلْحَقِّ لِيُثَبِّتَ آلَّذِينَ ءَامَنُواْوَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُسْلِمِيْنَ

*Katakanlah: “Rahul Qudus (Jibril) menurunkan Al-Quran itu dari Tuhanmu dengan benar, untuk meneguhkan (hati) orang-orang yang telah beriman, dan menjadi petunjuk serta kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.*

*Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman”.*

Ayat-ayat di atas dengan jelas menggambarkan bahwa firman Tuhan sampai kepada Nabi SAW, melalui Malaikat Jibril utusan Tuhan. Jadi, bukan melalui ilham ataupun di belakang tabir. Sebagaimana telah digambarkan di atas dalam konsep wahyu terkandung pengertian adanya komunikasi antar Tuhan, yang bersifat materi dan manusia yang bersifat materi.

Sebagaimana telah disebut wahyu yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, melalui Malaikat Jibril mengambil bentuk al-Qur’an. Al-Qur’anmengandung sabda Tuhan dan wahyu, sebagaimana disebut salah satu ayat di atas diturunkan dalam bahasa Arab.[[17]](#footnote-17)

Wahyu menjadi pedoman bagi manusia dalam menempuh hidup di dunia. Tanpa wahyu manusia akan berada dalam keraguan karena tidak ada petunjuk yang pasti. Wahyu ini tidak langsung diturunkan Allah SWT kepada seluruh umat manusia, melainkan melalui Rasul. Tanpa Rasul, manusia tidak dapat memahami wahyu. Mutakllimun sepakat bahwa keberadaan Rasul sangat penting dalam penyampaian risalah Tuhan.[[18]](#footnote-18)

Menurut teolog Islam Wahyu yaitu sabda Tuhan yang disampaikan kepada orang pilihan-Nya (Nabi dan Rasul) agar disampaikan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. Pengertian wahyu secara luas yaitu isyarat yang cepat yang terjadi melalui pembicaraan yang berupa rumus dan lambang dan terkadang melalui suara semata dan terkadang pula melalui isyarat dengan sebagian anggota badan. *Al-Wahyu* atau wahyu adalah kata mashdar (*infinitif*) yang menunjukkan dua pengertian yaitu pemberitahuan dan cepat.[[19]](#footnote-19)

**2. Macam-Macam Wahyu**

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-Qur’an, wahyu ada tiga macam, wahyu dalam bentuk pertama, pengertian atau pengetahuan yang tiba-tiba dirasakan seseorang timbul dalam dirinya yaitu suatu cahaya yang menerangi jiwa. Wahyu dalam bentuk kedua, pengalaman dan penglihatan di dalam keadaan tidur, wahyu bentuk ketiga ialah yang diberikan melalui utusan, atau Malaikat yaitu Jibril dan wahyu serupa ini disampaikan dalam bentuk kata-kata. Dan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah wahyu dalam bentuk ketiga karena telah dijelaskan dalam al-qur’an surah *al-Syu’ara* (26): 192-195

*“Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, Dengan bahasa Arab yang jelas”.*

**3. Kedudukan Wahyu**

Wahyu turun juga untuk memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah/pahala yang akan diterima manusia di akhirat kelak. Al-Qodi ‘Abd al-Jabbar menegaskan bahwa akal tidak dapat mengetahui besar kecilnya pahala di surga dan hukuman di neraka nanti. Menurut al-Jubba’I wahyulah yang menjelaskan semua itu.

Wahyu datang memperkuat apa yang telah diketahui akal. Rasul-Rasul datang untuk memperkuat apa yang telah ditempatkan Tuhan dalam akal kita dan untuk menerangkan perincian apa yang telah diketahui akal.

Jelas kiranya bahwa kaum Mu’tazilah, sungguhpun mereka memberi daya yang kuat kepada akal, tidak membelakangkan wahyu, tetapi berpegang dan berhajat pada wahyu.[[20]](#footnote-20)

1. **Fungsi Wahyu**

Fungsi dari wahyu sebagaimana telah disebutkan al-Syahratsani, ialah mengingatkan manusia akan kelalaian mereka dan memperpendek jalan untuk mengetahui Tuhan. Jadi akal telah tahu pada Tuhan dan telah tahu akan kewajiban terhadap Tuhan, dan wahyu datang untuk mengingatkan manusia pada kewajiban itu. Akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi melalui jalan yang panjang dan wahyu memperpendek jalan yang panjang itu.

Dalam pandangan aliran-aliran Teologi Islam seperti Asy’ariah wahyu mempunyai fungsi yang banyak sekali. Wahyu menentukan boleh dikata segala hal. Sekiranya wahyu tak ada, manusia akan bebas berbuat apa saja yang dikehendakinya, dan sebagai akibatnya masyarakat akan berada dalam kekacauan. Wahyu perlu untuk mengatur masyarakat manusia dan memang demikian pendapat kaum Asy’ariah. Salah satu fungsi wahyu, kata al-Dawwani, ialah memberi tuntunan kepada manusia untuk mengatur hidupnya di dunia.

Adapun aliran Maturidiah, wahyu bagi cabang Samardkand mempunyai fungsi yang lebih kurang daripada wahyu dalam paham Bukhara. Wahyu bagi golongan pertama perlu hanya untuk mengetahui kewajiban tentang baik dan buruk, sedangkan dalam pendapat golongan kedua, wahyu perlu untuk mengetahui kewajiban-kewajiban manusia.[[21]](#footnote-21)

Bagi kaum Mu’tazilah, tidak semua yang baik dan tidak semua yang buruk dapat diketahui akal. Untuk mengetahui itu, akal memerlukan pertolongan wahyu. Wahyu dengan demikian menyempurnakan pengetahuan akal tentang baik dan buruk. Selanjutnya wahyu bagi kaum Mu’tazilah mempunyai fungsi memberi penjelasan tentang perincian hukuman dan upah/pahala yang akan diterima manusia di akhirat. Sebagaimana kata ‘Abd al-Jabbar, akal tak dapat mengetahui bahwa upah untuk suatu perbuatan baik lebih besar dari upah yang ditentukan untuk suatu perbuatan baik yang lain, demikian pula akal tak mengetahui bahwa hukuman untuk suatu perbuatan buruk lebih besar dari hukuman untuk suatu perbuatan buruk yang lain. Semua ini dapat diketahui hanya dengan perantaraan wahyu. Demikian pula pendapat al-Jubbai. Wahyulah yang menjelaskan perincian hukuman dan upah yang akan diperoleh manusia di akhirat.[[22]](#footnote-22)

Dari uraian di atas dapatlah kiranya disimpulkan bahwa wahyu bagi Mu’tazilah mempunyai fungsi konfirmasi dan informasi, memperkuat apa-apa yang telah diketahui akal dan menerangkan apa-apa yang belum diketahui akal, dan dengan demikian menyempurnakan pengetahuan yang telah diperoleh akal.

Sebagai kesimpulan dari uraian mengenai fungsi wahyu ini, dapat dikatakan bahwa wahyu mempunyai kedudukan terpenting dalam aliran Asy’ariah dan fungsi terkecil dalam paham Mu’tazilah. Bertambah besar fungsi diberikan kepada wahyu dalam suatu aliran, bertambah kecil daya akal di dalam aliran itu. Sebaliknya bertambah sedikit fungsi wahyu dalam suatu aliran bertambah besar fungsi diberikan kepada wahyu dalam suatu aliran, bertambah kecil daya akal di dalam aliran itu. Sebaliknya bertambah sedikit fungsi wahyu dalam sesuatu aliran bertambah besar daya akal dalam aliran itu. Akal dalam usaha memperoleh pengetahuan, bertindak atas usaha dan daya sendiri dan dengan demikian menggambarkan kemerdekaan dan kekuasaan manusia. Wahyu sebaliknya, menggambarkan kelemahan manusia, karena wahyu dirutunkan Tuhan untuk menolong manusia memperoleh pengetahuan-pengetahuan.

1. Irfan Darwis, *Akal Budi Minangkabau* (Jakarta: Serangkuh Dayung, 1978), hal. 56 [↑](#footnote-ref-1)
2. Muhammad Abduh asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003, hal. 45-46 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal, …* hal*. 55* [↑](#footnote-ref-3)
4. *Al*-*qur’an* *Terjemah,* Depag RI,.hal. 52 [↑](#footnote-ref-4)
5. Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal*, …hal. 87-89 [↑](#footnote-ref-5)
6. Abdullah asy-Syarqawi, *Sufisme dan Akal, …* hal*.99* [↑](#footnote-ref-6)
7. Muhammad Afif Bahaf, *Ilmu Kalam Sejarah dan Perbandingan Aliran Teologi Islam* (Serang: MA-eye Press, 2008), hal. 99 [↑](#footnote-ref-7)
8. Murtadha Mutahhari, *Filsafat Islam Moral* (Jakarta: Al-Huda, 2004), cet. I hal. 61-62 [↑](#footnote-ref-8)
9. Hamdani, Maslani, dan Ratu Suntiah, *Ilmu Kalam* (Bandung: Sega Arsy, 2010), cet. I hal. 175 [↑](#footnote-ref-9)
10. Hrun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, cet. 1986), hal. 45-90 [↑](#footnote-ref-10)
11. Nasution, *Akal dan Wahyu,*…hal. 52 [↑](#footnote-ref-11)
12. <http://asa-2009.blogspot.com/kedudukan> -wahyu-dan-akal-dalam-islam.html Diakses pada hari Rabu, 19 November, pukul 11.32 WIB [↑](#footnote-ref-12)
13. Sirajuddin Zal, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), hal. 121 [↑](#footnote-ref-13)
14. Hamdani, Maslani, dan Suntiah, *Ilmu Kalam,*… hal. 173 [↑](#footnote-ref-14)
15. Nasution, *Akal dan Wahyu*,… hal. 12-13 [↑](#footnote-ref-15)
16. Syahri Harahap dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Akidah Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 667 [↑](#footnote-ref-16)
17. Nasution, *Akal dan Wahyu,…* hal. 16-18 [↑](#footnote-ref-17)
18. Afrizal M, *Ibn Rusyd Tujuh Perdebatan Utama dalam Teologi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2006),.hal. 134 [↑](#footnote-ref-18)
19. Hamdani, Maslani, dan Suntiah, *Ilmu Kalam*,… hal. 174-175 [↑](#footnote-ref-19)
20. Nasution, *Akal dan Wahyu,*... hal. 77-79 [↑](#footnote-ref-20)
21. Nasution, *Teologi Islam,* … hal. 101-102 [↑](#footnote-ref-21)
22. Nasution, *Teologi Islam,* … hal. 98-99 [↑](#footnote-ref-22)